

ANALISIS PEMBERDAYAAN PETANI DHUAFA (STUDI KASUS DI PERTANIAN SEHAT INDONESIA)

Hana Ariani, Efri Syamsul Bahri, & Zainal Arif
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) SEBI

Jl. Raya Bojongsari, Pondok Rangga, Sawangan, Depok, Jawa Barat 16517
Email: hana_ariani@gmail.com

Abstract: *The Analysis of empowerment of poor farmers.* The agricultural sector has great potential in improving the people's Welfare, especially to increase poor farmers' income in rural areas. Agricultural productivity is still considered below the expectations. One contributing factor is the issue of the quality of human resources that is still low in managing agricultural land where the majority of farmers in Indonesia are still using manual system in managing the farm. The study uses qualitative method and descriptive approach to investigate farmers' empowerment conducted by Indonesian Healthy Agriculture through the empowerment of poor farmers in various regions in Indonesia. The strategy of the empowerment conducted here is through the integration of technology and programs of healthy agriculture. The result of the study indicates that the empowerment of poor farmers as the main target conducted by Indonesian Healthy Agriculture is good. It can be seen from the increase of farmers' exchange rate and offset by the decrease of production costs in the use of chemicals to improve the farmers' welfare.

Keywords: Poverty, Agriculture, Human Empowerment

Abstrak: *Analisis Pemberdayaan Petani Dhuafa.* Sektor pertanian memiliki potensi besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama peningkatan pendapatan petani dhuafa di pedesaan. Produktivitas hasil pertanian dinilai masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebabnya adalah persoalan kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah dalam mengelola lahan pertanian dimana mayoritas petani di Indonesia menggunakan sistem manual dalam pengelolaan lahan pertanian. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh Pertanian Sehat Indonesia dilakukan melalui pemberdayaan petani dhuafa di berbagai daerah di Indonesia. Strategi pemberdayaan yang dilakukan adalah integrasi antara teknologi dan program pertanian sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani dhuafa sebagai sasaran utama yang dilakukan oleh Pertanian Sehat Indonesia termasuk sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai tukar petani semakin bertambah dan diimbangi dengan penurunan biaya produksi dalam penggunaan bahan kimia serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata kunci: Kemiskinan, Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris karena mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumberdaya manusia yang masih rendah dalam mengelola lahan pertanian. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengelolaan lahan pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan. Ada beberapa hal yang mendasarinya, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian Indonesia yang besar namun sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa Pemerintah masih belum mampu memberdayakan masyarakat khususnya yang bergerak di sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2013, sebanyak 28,55 juta atau 11,47% penduduk Indonesia masih berada dalam garis kemiskinan.

Upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat miskin termasuk dalam hal ini adalah para petani. Pemberdayaan petani harus dimulai dari mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan berkelanjutan. Upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya berupa tindakan memberi bantuan permodalan, tetapi juga meliputi tindakan nyata untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia.

Program pemberdayaan petani diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, Petani dalam berusaha tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*subsisten*), namun mereka juga memperoleh kesempatan dan ruang untuk memajukan bisnis di sektor

pertanian *on farm* dengan strategi program pendampingan intensif petani dan *off farm* melalui penciptaan akses pasar hasil pertanian.

Konsep dan Kerangka Pemikiran

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan tantangan utama pembangunan di Negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kesenjangan kronis yang terjadi sejak tahun 1960-an hingga krisis yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997. Upaya penanggulangan telah dilakukan oleh Pemerintah, yang dilaksanakan sejak tahun 1970-an hingga sekarang belum mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, yang pada tahun 2001 masih berkisar 40 juta jiwa. Kondisi kemiskinan di atas membuat daya saing nasional melemah terhadap dunia internasional dan mengakibatkan turunnya harga diri individu dan bangsa Indonesia.¹

Kemiskinan merupakan permasalahan yang harus segera tuntas karena keadaan kemiskinan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lemah dan tidak bermartabat. Kondisi kemiskinan yang tengah dihadapi Indonesia dapat kita lihat dari pendekatan konsumsi penduduk miskin, kemiskinan multidimensi dan kesenjangan antar-wilayah.²

Salah satu strategi untuk menghadapi masalah kemiskinan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat (*community development*) bertujuan untuk mendorong penduduk miskin untuk secara kolektif terlibat dalam proses pengambilan keputusan termasuk menanggulangi kemiskinan yang mereka alami sendiri. Masyarakat miskin bukan sebagai objek melainkan subjek. Keberdayaan penduduk miskin ditandai dengan semakin bertambahnya kesempatan kerja yang diciptakan sendiri oleh penduduk miskin secara kolektif dan pada gilirannya akan memberikan tambahan penghasilan, meringankan beban konsumsi, serta meningkatkan nilai simpanan/ aset keluarga miskin. Keberdayaan penduduk miskin juga ditandai dengan semakin

¹ Effendie, Kusumah, *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2008, hal 187.

² Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D., *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008, hal 15-19.

meningkatnya kapasitas penduduk miskin secara kolektif dalam mengelola organisasi pembangunan secara mandiri.³

2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia memang bukan suatu hal yang baru. Ragnar Nurkse megemukakan bahwa setidaknya ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan, yakni: kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka tetap miskin.

David Cox (2004:1-6) dalam Edi Suharto (2004)⁴ membagi kemiskinan kedalam beberapa dimensi. *Pertama*, Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan pengkalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi. *Kedua*, Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan). *Ketiga*, Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas. *Keempat*, kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

3. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Asal kata 'pemberdayaan' dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1985) adalah 'daya'. Arti daya adalah kekuatan atau

³ Ibid, hal 22.

⁴ Suharto, Edi, *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*, 2004, <http://www.policy.hu>, diakses tgl 25 April 2009

tenaga, misalnya: daya pikir, daya batin, daya gaib, daya gerak, daya usaha, daya hidup, daya tahan, sudah tak ada dayanya lagi. Daya juga berarti pengaruh, misalnya: memang tak sedikit daya pendidikan Barat kepada para pujangga angkatan baru. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan itu.⁵

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekadar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”.⁶

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Chambers mengemukakan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meringankan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁷

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community-based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community-driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan pembangunan yang digerakkan masyarakat.⁸

Tiga Sisi Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2008:1-7)⁹ adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instant”. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran

⁵ Sobirin, *Hakekat Pemberdayaan*, 2008, <http://sobirin-xyz.blogspot.com>, diakses tgl 25 April 2009

⁶ Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D., hal1.

⁷ Effendie, Kusumah, op.cit, 2008, hal 41.

⁸ Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D., hal 74-75.

⁹ Ibid, hal1-7.

bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin. Kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan. Inilah yang sering kita sebut “*capacity building*”, atau dalam bahasa yang lebih sederhana memampukan atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi dan system nilai.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri—atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Pokok gagasannya adalah bahwa proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima.

Profil Petani Sehat Indonesia

1. Latar Belakang Pendirian

Bulan Juni tahun 1999 Dompot Dhuafa mendukung terbentuknya Laboratorium Biologi Dompot Dhuafa Republika yang kegiatan utamanya adalah meneliti dan mengembangkan saran produksi pertanian tepat guna untuk membantu petani. Produk awal yang muncul pertama kali adalah virus pengendali pengganggu tanaman dengan nama Vir-X dan Vir-L. Dalam kurun waktu kurang lebih tiga tahun muncul berbagai produk sarana pertanian ramah lingkungan seperti pupuk organik OFER (*Organic Fertilizer*), agensi hayati pengendalian hama tanaman serta berbagai pestisida nabati.

Seiring dengan perubahan kebijakan dan dinamika organisasi di Dompot Dhuafa, tahun 2002 Laboratorium berubah nama menjadi Usaha Pertanian Ssehat (UPS) dengan tambahan aktivitasnya adalah pemasaran produk hasil dari penelitian dan beras. Tahun 2003 Laboratorium Biologi menjadi Lembaga Pertanian Sehat Indonesia dibawah koordinasi jejaring aset sosial (JAS) Dompot Dhuafa, sementara UPS tetap ada tetapi di bawah koordinasi jejaring Aset Reform (JAR) Dompot Dhuafa. Proses pengembangan usaha tidak hanya memasarkan hasilhasil penelitian laboratorium tetapi juga melakukan pemasaran hasil panen petani dampingan diantaranya beras sehat residu pestisida.

Tahun 2004, terbentuknya Lembaga Pertanian Sehat yang melakukan aktivitas penelitian, pemasaran produk-produk pertanian ramah lingkungan, lembaga pertanian sehat juga mulai *concern* pada pengembangan program pertanian sehat secara aplikatif melalui program pendampingan (pemberdayaan) masyarakat petani kecil. Awal tahun 2012 merupakan awal baru bagi Lembaga Pertanian Sehat sekaligus sebagai titik awal sejarah berdirinya PT Pertanian Sehat Indonesia. Sebagai sebuah perusahaan baru dalam bidang pertanian, Pertanian Sehat Indonesia akan tetap mempertahankan karakter dasar aktivitasnya yakni fokus dalam pengembangan pertanian yang berbasis pada masyarakat kecil. Nilai-nilai positif yang melekat dalam status badan hukum PT seperti profesional, transparan dan akuntabilitas serta nilai positif yang lainnya menjadi pendorong kinerja Pertanian Sehat Indonesia ke depan.

2. Visi Pertanian Sehat Indonesia

“Mewujudkan usaha pertanian unggul bersama petani dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial, ekonomi dan ekologi.”

3. Misi Pertanian Sehat Indonesia

- a. Menumbuhkembangkan kelompok petani dan masyarakat dalam usaha dibidang pertanian.
- b. Meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok petani dan masyarakat.
- c. Membangun aliansi strategis (jaringan) dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi tawar petani dan perusahaan dengan model kerjasama yang saling menguntungkan.
- d. Mengelola usaha dalam bidang pertanian yang sehat (ramah lingkungan) dengan menjadi perintis dalam penggunaan input pertanian yang tidak berbahaya dan berbasis pada sumberdaya alam lokal.
- e. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan (entrepeneur) dibidang pertanian dan turunannya.

4. Tujuan Pertanian Sehat Indonesia

Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang pertanian dengan basis komunitas, Pertanian Sehat Indonesia memiliki komponen aktivitas utama

yaitu penggunaan teknologi pertanian aplikatif, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha pertanian. Untuk menerjemahkan visi dan misinya, Pertanian Sehat Indonesia merumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok dan komunitas petani yang mandiri dalam perspektif sosial, ekonomi maupun ekologis.
2. Membangun jaringan antar stakeholder dalam bidang pertanian.
3. Menghasilkan komunitas yang memiliki karakter (kepribadian) sebagai hasil dari proses edukasi pendampingan yang ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan.
4. Memberikan kontribusi pada upaya perbaikan ekologi dengan sistem pertanian yang ramah lingkungan bagi kemajuan pertanian Indonesia secara berkelanjutan.
5. Menciptakan kesadaran umum bagi berbagai pihak terkait (*stakeholder*) untuk memberikan peran strategisnya bagi kemajuan pembangunan pertanian ramah lingkungan di Indonesia.
6. Memperoleh keuntungan usaha dalam bidang pertanian dan membangun minat generasi muda dalam aktivitas kewirausahaan sosial.
7. Memberikan wawasan kepada khalayak umum terhadap konsep *community enterprise*.

Pembahasan Masalah

Pertanian Sehat Indonesia bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani mustahik. Sebelum terjun di lapangan PSI telah mempersiapkan program dengan rangkaian program yang dinamis dan memiliki kekuatan struktural di dalamnya. Dalam praktiknya program PSI terbagi menjadi program hulu (meneliti, merakit, mengembangkan saprotan), program intermediet (merakit dan mensosialisasikan teknologi budidaya tanaman), dan program hilir (mendesain dan memasarkan hasil produk pertanian).

Program-program PSI yang bersifat hulu yaitu meneliti, merakit dan mengembangkan sarana produksi pertanian (saprotan) yang berbasis sumber bahan baku lokal, murah dan ramah lingkungan. Tujuan dari program ini untuk memutus rantai kapitalistik di bisnis saprotan sinetik dan memutus ketergantungan terhadap bahan-bahan kimia yang selain harganya sangat

mahal juga berdampak negatif terhadap kesehatan manusia, ekosistem pertanian dan lingkungan.

Program yang bersifat intermediet adalah merakit dan mensosialisasikan teknologi budidaya tanaman. Hasil dari perakitan teknologi budidaya tersebut didokumentasikan dalam bentuk buku-buku, modul pelatihan, brosur dan leaflet. Sedangkan untuk mensosialisasikan teknologi tersebut dilakukan melalui Program Pemberdayaan Petani Sehat dan Program Pengembangan Pertanian Sehat, membuat demonstrasi plot (demplot), melakukan pelatihan, seminar, bimbingan mahasiswa dan konsultasi pertanian.

Program yang bersifat hilir adalah mendesain produk pertanian yang memiliki nilai tambah secara ekonomi bagi petani dan membuka jaringan pasar bagi produk-produk pertanian tersebut. Program ini ditujukan untuk membuat petani yang mandiri dan mampu bersaing dengan pengusaha agribisnis lainnya.

Program Pemberdayaan Petani Sehat merupakan program utama Pertanian Sehat Indonesia dalam upaya membangun pertanian Indonesia melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Sejak tahun 2004 program pemberdayaan petani telah dilakukan oleh Pertanian Sehat Indonesia. Di akhir tahun 2009, eksistensi program pemberdayaan petani sehat telah mencapai waktu lebih dari empat tahun dan hasilnya telah diterima lebih dari 2000 petani miskin yang tersebar dari Bogor, Brebes dan Banyuwangi. Pola pemberdayaan petani yang dilakukan adalah melalui pendampingan dan pembentukan kelompok-kelompok petani dengan tujuan akhir peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk pengembangan program pemberdayaan PSI bersinergi dengan pihak luar seperti CSR perusahaan, pemerintah dan pihak lainnya. Pada intinya kegiatan pemberdayaan petani sehat fokus terhadap penguatan SDM Petani, Penumbuhan dan Penguatan Kelembagaan Petani, Penguatan Usaha Tani (Pembiayaan dan Adopsi Teknologi) dan Penguatan Jaringan Petani.

Dari aspek sumberdaya petani, peningkatan kemampuan personal petani menjadi sangat penting khususnya bagi para kader inti (ketua dan sekretaris kelompok tani) agar mampu bertukar informasi bagi petani mitra lainnya. Kemampuan ini dilihat dari aspek manajemen dimana mereka mulai mengerti tentang pengelolaan usaha tani mulai dari keorganisasian,

manajemen usahatani, teknologi pertanian dan yang lainnya.

Selain aspek SDM, program bertujuan memperkuat basis kelembagaan petani. Melalui kelompok tani dan gapoktan, para petanidiharapkan mampu mengorganisir anggotanya dengan baik. Sedangkan dalam hal usaha tani, kemajuan petani akan dapat dilihat dalam efektif memanfaatkan pembiayaan program secara maksimal melalui mekanisme bergulir. Hingga saat ini petani mitra telah lebih dari Rp250 juta pembiayaan bergulir secara produktif dan telah enam putaran dengan tingkat pengembalian hampir seratus persen. Ketika pertanian sehat mulai dilirik petani dalam hal pertanian sehat (ramah lingkungan) mereka akan lebih peduli terhadap lingkungan dan mulai mencoba menurangi penggunaan pestisida kimia.

Berikut kegiatan pemberdayaan petani berbasis komunitas yang telah dilakukan:

1. Program pemberdayaan kategori mandiri (Bogor, Banyuasin, dan Brebes Larang)
2. Program pemberdayaan kategori penguatan dan penyiapan kemandirian (BrebesSalem dan Cianjur)
3. Program pemberdayaan kategori perintisan dan penumbuhan komunitas (Serang, Tegal dan Subang)

1. Komponen Program Pemberdayaan Petani Sehat (P3S)

Sebagai program pertanian yang mencoba melakukan proses perbaikan yang interalistik dan bersifat kontinyu, maka program pemberdayaan petani sehat PSI dilengkapi dengan komponen program pendukung, antara lain:

1. Pembiayaan usaha tani berbasis syariah yang disesuaikan dengan paket yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, paket yang sedang dilaksanakan untuk beberapa Klaster Program Pemberdayaan Petani antara lain: paket *Murabahah*, *Qordul Hasan* dan bahkan ada juga paket bantuan Cuma-Cuma (hibah) tapi dengan syarat konstruktif.
2. Peningkatan kapasitas SDM petani melalui paket pelatihan teknologi pertanian sehat dan juga pembinaan untuk manaemen usaha tani dan penguatan aspek spiritual para petani sasaran.
3. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan petani, antara lain

dengan penginisiasian lumbung tani sehat (LTS). Bahkan untuk LTS di klaster Kab. Bogor telah mulai merintis untuk pengembangan usaha komunitas melalui pengadaan saprotan dan pengolahan beras petani binaan.

4. Pembangunan jaringan dan sinergi dengan *stakeholders* lainnya, hal ini didasarkan bahwa pembangunan pertanian merupakan tanggung jawab bersama untuk itu petani didorong untuk dapat akses terhadap saluran informasi baik yang datang dari instansi pemerintah, swasta ataupun yang lainnya sehingga dapat mempercepat proses kemandirian para petani sasaran.

2. Proses Kegiatan Program Pemberdayaan Petani Sehat (P3S)

Kegiatan pemberdayaan pertanian sehat mengacu pada kegiatan tahapan program dengan menuju pada perubahan yang terjadi terhadap komunitas. Maka diperlukan proses kegiatan yang matang agar rangkaian tahapan akan memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan program pemberdayaan pertanian sehat itu sendiri. Untuk itu PSI membuat tahap rangkaian proses kegiatan dari pra kegiatan, persiapan kegiatan, pendampingan, penguatan usahatani, sampai pada tahap pelepasan program yang sudah mencapai tingkat kemandirian. Prinsip dasar program penembangan pertanian sehat adalah sinergitas antara misi pengentasan kemiskinan dengan semangat perbaikan lingkungan akibat pengangguran input pertanian kimia secara kurang bijak.

Untuk mendukung proses program tersebut telah disusun tiga strategi tahapan program yang meliputi tahap pra kegiatan, kegiatan awal dan pelaksanaan program yang menitikberatkan pada aspek kerja di bidang penelitian.

3. PraKegiatan

Pada tahap ini, kegiatan berfokus terhadap semua kegiatan yang bersifat teknis dan perencanaan. Yang pertama adalah menyiapkan wilayah sasaran dengan penyeleksian melalui beberapa kriteria. Untuk menetapkan wilayah sasaran dilakukan melalui pengumpulan data sekunder survei, dan observasi pertama dalam rangka pengambilan data secara umum dan global.

4. Kegiatan Awal (Persiapan Program)

Tahap awal kegiatan program pemberdayaan petani sehat (P3S) adalah menetapkan wilayah melalui informasi dari berbagai sumber yang mengindikasikan bahwa suatu wilayah tertentu memerlukan program pemberdayaan petani sehat (P3S). Kegiatan ini dilakukan tim P3S yang melakukan survei kelayakan wilayah sasaran. Survei kelayakan wilayah sasaran bertujuan, *pertama* untuk menemukan gambaran potensi pertanian wilayah meliputi komoditas unggulan, sarana produksi, keuntungan dan produktivitas petani. *Kedua*, untuk mendapatkan gambaran sosial ekonomi masyarakat yang meliputi keadaan realita petani dari penguasaan lahan, sistem penggarapan lahan (maro, sewa, lainnya), program kegiatan pemberdayaan yang masih dan pernah ada, dan kelembagaan lokal. *Ketiga*, untuk mendapatkan gambaran infrastruktur wilayah yang berupa akses jalan, akses komunikasi, akses pasar, dan sarana pendukung lainnya. Kajian ini dilakukan dengan metode PRA (*participation rural appraisal*) transek desa atau FGD (*focus group discussion*) oleh tim P3S bersama masyarakat dan pihak terkait di daerah calon sasaran. Selanjutnya tim survei akan mengkaji kembali data-data yang didapatkan untuk membuat rekomendasi. Tahap selanjutnya, manajemen akan memutuskan wilayah sasaran berdasarkan kriteria yang tepat.

Setelah dilakukan survei kelayakan lokasi sasaran, maka langkah selanjutnya adalah mempersiapkan berbagai hal teknis untuk terjun ke lapangan. Hal teknis dalam program ini adalah mempersiapkan calon pendamping sebagai pelaksana program. Pendamping program pemberdayaan petani sehat, dipilih dari kalangan berpendidikan minimal D3, dan mempunyai jiwa pengembangan masyarakat. Kemudian pendamping lapangan yang telah dikontrak sesuai periode tertentu berkewajiban untuk menangani program dimana sebelumnya telah dibekali pelatihan dengan materi seputar konsep dan teknis pengembangan masyarakat serta pertanian sehat.

5. Kegiatan Pendampingan (Pelaksanaan Program)

Setelah dibekali pelatihan, para pendamping kemudian diterjunkan ke lapangan dan mulai melakukan proses sosialisasi ke petani calon sasaran program baik secara formal maupun informal.

Melalui pendekatan Studi Kelayakan Mitra (SKM) dan proses Latihan

Wajib Kader (LWK) selama kurang lebih 3 bulan di lapangan, maka diharapkan terbentuk Kelompok Tani Sehat (KTS). Ketentuan umum anggota Kelompok Tani (KT) sebagai berikut:

1. Sasaran utama: petani mustahik di lokasi terpilih
2. Sasaran antara: yang dapat menjadi mitra sinergi pengembangan usaha tani sehat
3. Kelompok lolos seleksi lokal, administrasi dan kekompakan kelompok
4. Anggota berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan termasuk kriteria musrahik (fakir miskin) sesuai dengan ketentuan program berdasarkan had al-kifayah DD.
 - a. Kriteria penghasilan yaitu: Untuk jumlah keluarga (total tanggungan) sampai dengan empat orang pendapatan maksimal 1,5 kali UMR (Upah Minimum Regional). Untuk jumlah keluarga (total tanggungan) lima orang atau lebih, pendapatan perkapita keluarga per bulan maksimal 1/3 dari UMR.
 - b. Kriteria penunjang yaitu: Indeks rumah, kepemilikan harta dan kondisi tanggungan atau keluarga lain yang mampu yang mempunyai jalur harta waris. Wealth Ranking: penilaian (kesepakatan) dari masyarakat setempat bahwa yang bersangkutan termasukmiskin.
5. Calon anggota mempunyai pengalaman bertani minimal selama 2 tahun.
6. Tidak memiliki kasus penunggakan dengan program lain.
7. Mempunyai persamaan ide.
8. Umur sebanding (tidak terlalu jauh).
9. Pendidikan sebanding atau sederajat.
10. Tempat domisili berdekatan.
11. Terdiri dari minimal lima dan maksimal lima belas orang (d disesuaikan dengan kebutuhan).
12. Mampu dan mau bekerja secara kelompok.

Proses pembentukkan kelompok yang cukup selektif melalui SKM dan LWK ini dilakukan dalam rangka mendapatkan petani mitra yang tangguh dan komitmen serta loyal terhadap aturan program dan kelompok selain juga memang terkategori mustahik.

Setelah terbentuk kelompok, proses pembinaan intensif melalui pertemuan mingguan Kelompok Tani Sehat (KTS) terus dilakukan dengan para pendamping program di lapangan.

6. Penguatan Usahatani Petani

Dalam upaya meningkatkan nilai tukar petani, mereka akan dibekali dengan penguatan dalam usahatani melalui pengelolaan usahatani dan adopsi teknologi dalam kegiatan usahatannya. Dalam kegiatan pembiayaan untuk usahatani akan diberikan berupa pengadaan paket usahatani dari program ke mitra tani. Proses pembiayaan tahap awal ini masih menggunakan model *Qordhul Hasan* (pinaman kebajikan atau tarif bunga) dengan mekanisme melalui pengajuan dan anggota ke ketua KTS dan diserahkan ke pendamping, dan pendamping diajukan ke PSI untuk kemudian diverifikasi dan ditetapkan besarnya jumlah pinjaman yang layak.

Demonsrasi plot (demplot) digunakan sebagai media percobaan teknologi pertanian ramah lingkungan dan pembelajaran bagi petani. Kemudian, dengan pembelajaran ini mereka akan mengaplikasikan di lahan sendiri. Mereka akan dilatih untuk ampu menggunakan teknologi pertanian ramah lingkungan seperti pembuatan pestisida nabati, pupuk organik, dan organisme pengendali hama.

7. Pelepasan Program

Melalui proses pengkajian dan hasil evaluasi pada tahapan program, maka tahapan terakhir dan seluruh proses program adalah tahap pelepasan atau pemandirian, baik pemandirian untuk aspek petaninya maupun aspek turunan program yang dihasilkan selama proses berjalan.

Pada aspek petani, pemandirian yang menjadi acuan adalah munculnya kelembagaan petani yang kuat dan mengakar pada kepentingan petani kecil. Sedangkan aspek terkait dengan turunan program yakni kemandirian individu atau keluarga yang memiliki peningkatan kesadaran pola hidup sehat dan etos kerja yang tinggi.

8. Sistem Kontrol Program

Pelaksanaan sistem kontrol program dimaksudkan untuk mengetahui kekonsistenan konsep program dengan kenyataan yang terjadi dilapang.

Sistem kontrol program dilakukan melalui dua cara, yaitu sistem monitoring dan sistem evaluasi. Sistem monitoring dilakukan secara berkala terkait dengan perkembangan siklus tahapan program. Sedangkan evaluasi program dilakukan sekali dalam satu tahun, atau pada saat akan dilakukan proses pelepasan (masa terminasi). Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui dampak program bagi lingkungan sasaran.

9. Implementasi Program Pemberdayaan Petani Sehat Kegiatan P3S di Kabupaten Bogor

a. Pemberian Pengadaan Lahan Pertanian

Masalah utama petani di wilayah program Bogor adalah masalah kepemilikan lahan, untuk itu salah satu paket bantuan program P3S adalah dengan pengadaan lahan (sewa) untuk petani sasaran program. Setelah kelompok tani yang memenuhi syarat terbentuk, selanjutnya adalah kegiatan penyewaan lahan garapan untuk masing-masing peserta. Luas lahan yang disewakan rata-rata seluas 2500 m² untuk setiap petani atau 2,5 hektar untuk setiap kelompok. Untuk 16 kelompok tani dengan 149 anggota, PSI telah berhasil menyewakan sawah kurang lebih 40 hektar.

Tabel1
Data Sebaran Luasan Lahan Garapan Kelompok Tani Program

Kelompok Tani	Luas Lahan (m²)	Desa	Kecamatan	Kab.
Silih Asih	36.570	Ciburuy	Cigombong	Bogor
Tunas Inti	27.400	Ciburuy	Cigombong	Bogor
Lisung Kawari	27.850	Ciburuy	Cigombong	Bogor
Manunggal Jaya	27.000	Ciburuy	Cigombong	Bogor
Saung Kuring	25.000	Ciburuy	Cigombong	Bogor
Lembur Kuring	21.000	Cisalada	Cigombong	Bogor
Harapan Maju	25.900	Pasir Jaya	Cigombong	Bogor
Nurul Mazroah	19.500	Pasir Jaya	Cigombong	Bogor
Waluya	28.600	Tugu Jaya	Cigombong	Bogor
Tumeka	24.319	Ciderum	Caringin	Bogor
Maju Jaya	32.499	Muara Jaya	Caringin	Bogor

Bersaudara	15.301	Pasir Buncir	Caringin	Bogor
Wanti Asih	26.600	Cibalung	Cijeruk	Bogor
Mekar Sejahtera	19.500	Cipelang	Cijeruk	Bogor
Sugih Mukti	27.200	Cibalung	Cijeruk	Bogor
Barokah	13.500	Cibalung	Cijeruk	Bogor
Total lahan	39.980			

Sumber: Laporan Keuangan Program Pemberdayaan Petani Sehat

b. Pemberian Biaya Olah Lahan Pertanian dan Sarana Produksi Pertanian

Selain bantuan pengadaan lahan, petani mitra juga mendapatkan bantuan berupa biaya untuk mengolah lahannya yang dapat diberikan dalam bentuk uang maupun sarana produksi. Bantuan ini hanya diberikan pada awal musim tanam kemudian petani mitra mempersiapkan tabungan untuk kegiatan tanam musim berikutnya sehingga nanti diharapkan petani mitra mampu membiayai usahataniannya di masa yang akan datang.

Tabel2
Subsidi dan Upah Tenaga Kerja Langsung

No	Realisasi Subsidi	Subsidi per hektar	Satuan
1	Luasan Lahan	10.000	m ²
2	Sarana Produksi		
	• Benih padi	25	Kg
	• Pestisida nabati (PASTI)	5	Liter
	• Pupuk organik, padat dan kompos	1250	Kg
	• NPK maemuk plus	150	Kg
	NPK super	100	Kg
	NPK Phonska/Kujang	200	Kg
	• Urea	50	Kg
3	Tenaga Kerja Langsung		Kg
	• Sewa traktor atau bajak sawah	600.000	1Paket
	• Meluruskan galenganatau mopok	300.000	24 HOKP

• Semai	150.000	12 HOKP
• tandur atau tanam	450.000	45 HOKP
• memupuk dasar	200.000	16 HOKP
• memupuk susulan	200.000	16 HOKP
• pengendalian hama dan penyakit	150.000	12 HOKP
• tenaga panen	550.000	44 HOKP
Biaya lain-lain atau pengangkutan	200.000	16 HOKP
Total Biaya Kerja	2.800.000	

Sumber: Laporan Akhir Tahun

Subsidi dan bantuan saran produksi yang diberikan adalah: pupuk NPK, pupuk kompos, pestisida nabati, benih dan lahan seluas rata-rata 2500 m² yang disewakan selama satu tahun (dua musim panen).

c. Pelatihan Pengenalan dan Implementasi Teknologi Pertanian

Untuk mengenalkan pertanian sehat kepada petani diperlukan pelatihan yang bertujuan memberikan informasi dan transfer teknologi pertanian sehat. Kegiatan pelatihan ini diberikan sebelum musim tanam tiba sehingga dapat diterapkan oleh petani. Materi pelatihan terdiri dari: kegiatan bercocok tanam, pengendalian hama ramah lingkungan, pelatihan teknik dan praktik pembuatan kompos dengan memanfaatkan limbah pertanian maupun limbah ternak.

Proses Kegiatan Pendampingan Budidaya Petani

Selama dalam proses budidaya padi, proses pendampingan selalu dilakukan, baik yang bersifat rutin pertemuan kelompok ataupun yang tidak rutin berupa kunjungan ke lokasi pertanaman maupun kunjungan ke rumah-rumah petani. Pendampingan rutin dilakukan melalui pertemuan kelompok setiap satu minggu sekali secara bergiliran. Untuk 16 kelompok tani binaan didampingi oleh tiga orang pendamping program dan dua orang PPS dan PPL. Proses transfer teknologi tepat guna dalam budidaya padi ramah lingkungan disampaikan melalui pertemuan kelompok.

Pengisian dan Pengembangan Kelembagaan Petani Program (LTS)

Untuk menjaga program ini dapat berjalan secara berkelanjutan maka dibutuhkan strategi untuk tetap menjaga keberlangsungannya. Maka dibuat

kesepakatan bahwa setiap petani wajib menabung sebanyak 40 persen dari hasil panennya. Pada awalnya tabungan tersebut akan digunakan untuk menyediakan sewa lahan pada tahun berikutnya. Kegiatan menabung para petani dikoordinasi oleh Lembaga Lumbung Tani Sehat (LTS) yang akan melakukan kolektif tabungan dan pencatatan secara teratur. Tabungan petani yang disimpan dalam LTS sudah dalam bentuk uang, dalam hal ini LTS bekerjasama dengan mitra penggilingan Gapoktan Silih Asih. Gabah kering panen (GKP) tabungan petani akan dijual ke mitra sebagai bahan baku beras SAE. Hal ini dilakukan karena LTS belum mempunyai fasilitas untuk pengelolaan gabah tani.

d. Teknologidan Panduan yang Digunakan dalam Kegiatan P3S

Produk Unggulan Lembaga Pertanian Sehat

- 1) Biopestisida generasi ke-2 VIREXI (generasi VIR-X) dan VITURA (generasi VIR-L)
- 2) Pupuk organik cair Bio Mentari
- 3) Pestisida Nabati PASTI
- 4) Pupuk Kompos OFER (*Organic Fertilizer*)
- 5) Beras SAE (Sehat Aman Enak) yaitu beras bebas pestisida
- 6) Benih Cap Petani
- 7) Bio-Insektisida
- 8) Panduan perakitan Teknologi Sehat seperti Standar Operasional Produk

Penutup

Pemberdayaan petani dhuafa sebagai sasaran utama yang dilakukan oleh Pertanian Sehat Indonesia memang sudah baik. Karena bukan saja petani sasaran yang berhasil diberdayakan tetapi petani mitra lainnya juga ikut merasakan etos kerja yang diterapkan oleh Pertanian Sehat Indonesia kepada petani binaannya.

Pemberdayaan pertanian sehat ini dapat terwujud dari partisipatif aktif petani dalam setiap pelaksanaan program pertanian sehat dengan cara melakukan kaidah-kaidah dan teknologi yang dianjurkan pada program tersebut. Melalui integrasi antara teknologi dan program pertanian sehat

diharapkan dapat meningkatkan kebermanfaatan dari pertanian berbasis ekologi. Nilai tukar petani semakin bertambah dan diimbangi dengan penurunan biaya produksi dalam penggunaan bahan kimiawi serta mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Sehingga sinergitas antara pihak pemberdaya, yang diberdayakan akan saling mendukung satu sama lain untuk tercapainya tujuan pemberdayaan itu sendiri.

Pustaka Acuan

- Chairil, *Poverty as Focal Concern of the Post 2015 Development Agenda*. (bahan masukan bagi pertemuan HLPEP), 2012.
- Effendie, Kusumah, *Landasan Pokok Pengembangan Masyarakat*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2008.
- Jamasy, O. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Blantika, 2004.
- Jatmiko, Y. H., *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Kartasmita, G., *Sebuah Telaah Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004.
- Meleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhajir, N., *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Napitupula, E., *Pertanian Indonesia dalam Dominasi Politik Global. Jurnal Ekonomi Rakyat*, 2007.
- Pamungkas, S., *Evaluasi Program Pemberdayaan*. Bogor, 2003.
- Roesmidi. *Pemberdayaan*. Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2006.
- Sobirin, Hakekat Pemberdayaan, <http://sobirin-xyz.blogspot.com>, diakses tgl 25 April 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharto, E, Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskn: Konsep, Indikator dan Strategi, <http://www.policy.hu>, 2004, diakses tgl 25 April 2009
- Suharto, E., *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial*. Bandung: STKSPress, 2004.

Suharto, E., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama., 2005.

Suharto, E., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama, 2005.

Suparlan, P., *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1993.

Tampubolon, P. D., *Paradigma Baru anajemen Perguruan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Umar, H., *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Usman, S., *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho D., *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2008.

www.bps.go.id

www.pertaniansehat.com